

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB RISALATUL MU'AWANAH KARYA AL HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD AL HADDAD DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

**Muhammad Fodhil**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

**Suci Zahrotul Azizah**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jombang Jawa Timur

[Mfodhil@unwaha.ac.id](mailto:Mfodhil@unwaha.ac.id), [zizahwildan@gmail.com](mailto:zizahwildan@gmail.com)

**Abstrak**

Tauhid menjadi salah satu dari tiga kerangka pokok ajaran agama Islam selain syariat dan akhlaq. Maka sebuah keniscayaan bahwa salah satu kualifikasi kesempurnaan agama seorang muslim adalah jika kerangka pokok atau dasar agama Islam tersebut dipenuhi, dipahami, dan dilaksanakan. Tauhid adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan bahkan pada usia dini agar kelak seorang muslim benar-benar memahami apa itu agama yang dianutnya dan bagaimana dia sebagai seorang muslim mampu dengan tulus dan kemantapan hati menjalankan segala yang diperintah dan menjauhi yang dilarang dalam agamanya. Tujuan dari penelitian ini agar mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut juga literatur review. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad terdapat tiga nilai-nilai pendidikan tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma wa sifat. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa pendidikan tauhid dalam kitab Risalatul Mu'awanah memiliki relevansi dengan konteks pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Kitab Risalatul Mu'awanah, Pendidikan Islam Modern.

**Abstract**

Tawheed is one of the three main frameworks of Islamic teachings in addition to sharia and akhlaq. So it is a necessity that one of the qualifications for the perfection of a Muslim's religion is if the main framework or basis of Islam is fulfilled, understood, and implemented. Tawhid is a very important thing to learn and teach even at an early age so

that one day a Muslim really understands what his religion is and how he as a Muslim is able to sincerely and steadfastly carry out everything that is commanded and stay away from what is prohibited in his religion. The purpose of this study is to determine the values of tawhid education contained in the book *Risalatul Mu'awanah* by Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad and its relevance to the context of modern Islamic education. This research uses a qualitative approach and is categorized as a type of library research or commonly called a literature review. Based on the analysis conducted, it was found that in the book *Risalatul Mu'awanah* by Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad there are three values of tawhid education, namely tawhid rububiyah, tawhid uluhiyyah, and tawhid asma wa sifat. In addition, this study also found that tawhid education in the book of *Risalatul Mu'awanah* has relevance to the context of modern Islamic education.

Keywords: Tawheed Education, Kitab *Risalatul Mu'awanah*, Modern Islamic Education.

## **PENDAHULUAN**

Tauhid merupakan masalah yang paling fundamental dan diutamakan dalam Islam. Namun demikian masih banyak dari kalangan awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak dasar telah terjerumus ke dalam pemahaman tentang keyakinan yang menyimpang atau salah persepsi. Umat Islam harus memahami dan mengerti risalah yang dibawa Rasulullah SAW.<sup>1</sup> Pendidikan adalah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka hakekat pendidikan adalah rangkain aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain. Oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.<sup>2</sup>

Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan menurut Choirul Anwar, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam

---

<sup>1</sup> Pentingnya pendidikan tauhid, (Jejak Pendidikan, 2017).

<sup>2</sup> M. Noor Fuady, "Tauhid, Akhlak, dan Manusia Dalam Pendidikan Islam" *Tarbiyah Islamiyah* Volume 6 Nomor 1, Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (Januari- Juni 2016).

upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup> kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan solidaritas. Berdasarkan sembilan pilar karakter dasar tersebut, cinta kepada Allah dan seluruh alam semesta termasuk urutan yang pertama sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid sudah seharusnya diajarkan sedini mungkin.<sup>4</sup>

Tauhid secara etimologi berasal dari kata bahasa arab yaitu masdar dari wakhada-yuwahhidu-tauhîdan- yang memiliki arti mengesakan. Dapat dikatakan juga wakhadtuhu yaitu aku tahu Dia Esa.<sup>5</sup> Sedangkan Tauhîd secara terminologi memiliki arti keyakinan akan Allah SWT yang Maha Esa dalam rububiyah-Nya, hanya beribadah kepada-Nya secara ikhlas, dan bagi-Nya nama-nama dan juga sifat-sifat kesempurnaan ditetapkan.<sup>6</sup>

Pendidikan tauhid saat ini mengalami kemunduran, salah satunya berupa perilaku atau sikap yang tidak mencerminkan seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Tidak sedikit orang yang mengaku beragama Islam tapi sangat disayangkan tidak memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak masyarakat seringkali melakukan perbuatan tercela seperti berbuat dzalim, durhaka terhadap orang tua, mengkonsumsi minuman keras, narkoba, judi dan lain-lain. Padahal disisi lain, generasi muda memiliki kontribusi besar dalam menghadapi era globalisasi. Jika pemuda pada masa sekarang memiliki perilaku menyimpang, maka dampak masa depan negara akan menyertainya.<sup>7</sup>

Perilaku yang menyimpang dapat diakibatkan oleh tingkat keimanan seseorang yang lemah. Seorang muslim yang hatinya tertanam keimanan dan selalu dipupuk terus menerus akan menghadirkan pribadi yang selalu merasa takut dan taat kepada Allah SWT. seseorang yang selalu merasa takut dan taat kepada Allah akan bersungguh-

---

<sup>3</sup> Choirul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah tinjauan filosofis*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2014), 68

<sup>4</sup> Paryanto, Arianto Leman S, dan Sunarso, "Model-model Pembelajaran Competence Based Learning ( CBT ) Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Praktik," *Jurnal Kependidikan*, 2 (2013), 127.

<sup>5</sup> Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2020), 24.

<sup>6</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu tauhid* (Yogyakarta: Trustmedia publishing, 2016), 1-2 .

<sup>7</sup> Susi Silviana, Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara*, 1 (Juni 2021), 1

sungguh meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah dan tentu saja melaksanakan segala sesuatu yang Allah perintahkan.<sup>8</sup>

Perilaku yang tercela dapat dihindari dengan meningkatkan ketakwaan melalui memperdalam ilmu tauhid. Tauhid menjadi fondasi utama kehidupan seorang muslim supaya kehidupan yang dijalani dapat sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat dikatakan bahwa tauhid merupakan aspek yang paling penting dan sentral dalam kehidupan seorang muslim. Tantangan pendidikan Islam terutama di Indonesia adalah menerapkan nilai-nilai religi secara mendalam dan keseluruhan. Tidak hanya mendalami ilmu pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak yang baik.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan tauhid dalam pendidikan modern yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis akan meneliti dan menjelaskan tentang nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab Risalatul Muawanah serta kesesuaiannya dengan pendidikan di era modern dengan judul analisis nilai pendidikan tauhid dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dan Relevansinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern.

## **Kajian Teori**

### **1) Nilai Pendidikan Tauhid**

Arti nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, atau sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila diwujudkan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, boleh dikatakan bahwa nilai merupakan suatu konsep abstrak yang ada di dalam diri seorang manusia yang dengannya manusia itu sendiri kemudian terdorong untuk menunjukkan pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

---

<sup>8</sup> Susi Silviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," Jurnal Islam Nusantara, 1 (Juni 2021), 1

<sup>9</sup> Syahrani Tambak dan Desi Sukenti, "Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam", Jurnal Madania, 4 (2017), 155

<sup>10</sup> Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan, Gunung Agung, Jakarta, 1982, 257.

Dalam kata lain, nilai merupakan suatu yang tidak berwujud namun memberikan corak tertentu dalam aktivitas yang dijalani oleh manusia itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dapat menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan atau flexible, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir.<sup>11</sup>

Terkait dengan etika atau filsafat moral yang berkaitan dengan nilai-nilai ruhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak. Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai aktual. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasi, nilai tersebut dinamakan nilai ideal. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Menurut Ziyadi sumber dari sebuah nilai yang berlaku dalam setiap sisi kehidupan manusia, setidaknya dapat terbagi menjadi dua macam yakni;

#### 1. Nilai Ilahiyah

Dalam Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut juga dengan jiwa rabbaniyah. Dan apabila diperinci wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan, maka kita akan mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan seorang pendidik dalam menyampaikan sebuah nilai kepada peserta didik.

Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu: (a) Iman yaitu sikap batin manusia yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. dan tidak cukup dengan hanya mempercayainya melainkan harus meningkatkan rasa percaya tersebut menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya secara totalitas;

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 203

<sup>12</sup> AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 894.

(b) Islam sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada Allah dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin disadari dan diketahui oleh manusia; (c) Ihsan yaitu kesadaran yang direnungi bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada dengan anggapan Allah selalu mengawasi kita; (d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

## 2. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan suatu pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits sendiri ialah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud dalam tingkah laku atau akhlaqul karimah. Berkenaan dengan hal tersebut, patut kita renungkan sabda Nabi SAW; yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi. Sama halnya dengan ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlaq mulia diatas tentu masih dapat ditambah berbagai nilai yang lebih banyak lagi.<sup>13</sup>

### 2) Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan itulah manusia dapat berkembang dan maju dengan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya. Apabila dilihat dari pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pendidikan yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2012), 94

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara sederhana pendidikan berarti suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang berupa daya upaya atau memberikan pertolongan secara sadar kepada anak agar dapat tumbuh memajukan kesempurnaan hidup dan menuju kearah kedewasaan sebagaimana yang tersimpul dalam tujuan pendidikan.<sup>14</sup>

Tauhid berasal dari kata wahaada – yuwahhidu – tauhidan yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Tuhan atau Allah. Dalam al-Qur'an tidak ada kata atau kalimat yang langsung menyebut tauhid dalam bentuk masdar atau kata nominanya (hanya kata had dan wahid), namun istilah yang awalnya diciptakan kaum mutakallimin (ahli kalam) secara tepat mengungkapkan inti ajaran Islam, yaitu keyakinan atas keesaan Allah.

Nilai-nilai pendidikan tauhid adalah mengambil sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, yang dapat diambil dari pendidikan, guna membimbing dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah, mengesakan Allah bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dengan mewujudkan-Nya dalam berbagai segi kehidupan melalui perilaku jasmani dan rohani.

Dalam sejarah pemikiran Islam, pendidikan tauhid tersusun dalam ilmu tauhid atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam.<sup>15</sup> Di antara beberapa nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut yaitu : (a) Menyakini terhadap Keesaan Allah SWT; (b) Menyakini Rukun Iman yang enam; (c) Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan; (d) Keyakinan atas adanya pedoman hidup; (e) Keyakinan atas tujuan hidup; (f) Berperilaku adil terhadap Allah

### **3) Pendidikan Islam Modern**

Dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak selalu tetap tanpa ada perubahan. Pendidikan harus melakukan perubahan/paradigma secara terus menerus dalam upaya membekali para peserta didik pada zamannya maupun zaman yang akan datang. Pendidikan Islam modern yaitu pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan

---

<sup>14</sup> Zaim Mubarak, Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai. (Bandung: Penerbit Alfabeta.2008)

<sup>15</sup> Osman Bakar, Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 148

peserta didik, pendidikan merupakan suatu proses belajar yang terus menerus, dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman yang ada didalam maupun diluar situasi sekolah, pendidikan memiliki syarat akan kemampuan serta minat peserta didik, juga sesuai atau tidaknya situasi belajar dan efektif atau tidaknya metode pengajaran.

Karakteristik pendidikan Islam modern tidak hanya perihal ukhrowi saja, tetapi juga perihal duniawi, pendidikan Islam modern ini mengarah pada dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Seluruh komponen pendidikan Islam modern merupakan pusat pembelajaran, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik/guru, tetapi seluruh komponen, termasuk lingkungan dan peserta didik. Hal ini diarahkan agar peserta didik tidak hanya hebat pada sisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik.

Tujuan pendidikan Islam modern adalah lahirnya generasi masyarakat baru yang memiliki budaya membaca dan menulis, bersikap kritis, mengembangkan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, teknologi, namun tetap berlandaskan pada tauhid, akhlakul karimah (akhlak yang mulia) dan keseimbangan. Dengan berlandaskan tauhid, ilmu, teknologi, peradaban dan kebudayaan yang dikembangkan, akan membawa manusia semakin tunduk dan patuh kepada Allah. Dengan berlandaskan akhlak yang mulia, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, teknologi, ditujukan untuk kemaslahatan dan kedamaian dunia maupun akhirat. Dengan keseimbangan ilmu, kebudayaan dan peradaban yang dikembangkan akan mencakup semua ilmu-ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, filsafat dan makrifat.

Tujuan lainnya adalah mengantarkan manusia dalam proses hidup yang selalu mengalami perubahan dari tahap satu dan ke tahap yang lain dengan seimbang, kemudian meluruskan mereka yang masih berada pada tahap terbelakang yaitu dengan berlandaskan tauhid, akhlak yang mulia, dan keseimbangan. Pendidikan di masyarakat saat ini sedang menuju dan berproses kepada pendidikan modern sehingga memiliki tujuan memberikan informasi yang saling berkaitan dengan perubahan sosial kultural yang sangat cepat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian terhadap sumber rujukan tersebut secara langsung sehingga penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan sumber data primer yang didapat dari kitab Risalatul Mu'awanah karangan Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Sumber data kedua yang digunakan dalam penelitian ini yakni kitab tauhid ahlussunnah wal jamaah dan buku-buku pendukung berupa buku pendidikan serta berbagai penelitian telah lampau yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka sehingga data yang dibutuhkan berupa buku atau literatur yang masih terkait dengan data yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumen. Cara mengumpulkan data melalui informasi tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum- hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang membantu hipotesis tersebut.<sup>16</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad.**

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Beliau dilahirkan di Subir sebuah perkampungan pinggiran kota Tarim di Wadi Hadhramaut, selatan negeri Yaman pada hari Ahad tanggal 5 bulan Safar tahun 1044 hijriah bertepatan 30 Juli tahun 1634 Masehi. 107 Al-Habib telah diasuh dan dididik di Kota Tarim. Ketika beliau berusia umur empat tahun, Habib Abdullah terkena penyakit cacar yang mengakibatkan kehilangan penglihatan. Walaupun demikian, Allah menggantinya dengan mata hati (cahaya ilmu dan pengetahuan serta keyakinan dan kewalian). Sebab itulah, Habib Abdullah berusaha dengan penuh dedikasi dan kegigihan tinggi untuk menuntut ilmu dari sejumlah besar para ulama' di Yaman.

Pada permulaan perjalanan hidup Habib Abdullah, beliau sering berkeliling negerinya untuk bertemu para solihin, menziarahi makam para ulama dan auliya'. Diwaktu beliau berada di perkampungannya, beliau sering duduk di sudut Masjid Al-hijrah dan pada waktu malamnya sering solat bergiliran disetiap masjid di kota Tarim.

---

<sup>16</sup> Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) 191

Habib Abdullah sering membaca Surah Yaasin yang mempengaruhi jiwanya dan menyebabkan beliau menitikkan air mata yang begitu banyak.

Hari Kamis 27 Ramadhan 1132 H / 1712 M, beliau sakit dan tidak ikut shalat ashar berjamaah di masjid dan pengajian sore. Beliau memerintahkan orang-orang untuk tetap melangsungkan pengajian seperti biasa dan ikut mendengarkan dari dalam rumah. Malam harinya, beliau shalat isya berjamaah dan tarawih. Keesokan harinya beliau tidak bisa menghadiri shalat jumat. Sejak hari itu, penyakit beliau semakin parah.

Pada hari-hari terakhir hayatnya beliau sering mengangkat tangan lalu keduanya diletakkan di bawah dada, seperti orang yang sedang shalat. Kemudian telapak tangannya diletakkan pada lutut sambil menggenggam jari-jarinya sambil memegang tasbeih, seperti orang yang bertasyahud. Beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqaidah 1132 H / 1712 M beliau wafat di kota Tarim, disaksikan anak beliau, Hasan. Beliau wafat dalam usia 89 tahun, meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim. Meski secara fisik telah tiada, secara batin Habib Abdullah bin Alawy Al-Haddad tetap hadir di tengahnya kita, setiap kali nama dan karya-karyanya kita baca.

Abdullah Al-Haddad merupakan seorang ulama yang bisa dikatakan sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, keadaannya yang buta sejak kecil tidak menjadikan penghalang bagi beliau untuk menghasilkan karya-karya tulis. Di antara karyanya ialah Kitab Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Mu'azarah li Al-Raghibina min Al-Mu'minina fi Suluki Thariq Al-Akhirah.

## **2. Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Risalatul Mu'awanah**

Dalam kitab risalatul mu'awanah terdapat beberapa pembahasan yang secara tersurat menjelaskan tentang nilai pendidikan tauhid. Hal tersebut dikarenakan kitab risalatul mu'awanah merupakan kitab yang membahas akhlak tasawuf, hubungan antara manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan makhluk Allah SWT. Sehingga tidak semua pembahasan dalam kitab risalatul mu'awanah terdapat pembahasan ketauhidan secara tersurat, akan tetapi beliau sisipkan pembahasan pendidikan tauhid didalam pembahasan akhlak tasawuf.

Habib Abdullah Al-Haddad memberikan pembagian tema dalam kitabnya sejumlah 32 pembahasan dan sebagian dari pembahasan tasawuf tersebut terdapat beberapa bab yang membahas tentang nilai pendidikan tauhid, yaitu:

## 1. Keyakinan

Sebagai bentuk perwujudan umat Islam yang baik, kita telah diwajibkan oleh Allah untuk senantiasa memperkuat dan memperkokoh keimanan setiap waktu karena dengan keimanan itulah manusia dapat terbuka mata hatinya dan dapat mensyukuri kenikmatan yang amat besar yang telah diberikan oleh Allah. Habib Abdullah Al-Haddad mengartikan keimanan dengan sebuah ungkapan “keimanan merupakan sebuah bentuk manifestasi dari kuatnya iman dengan kuat dan kokohnya hingga menjadi seakan-akan layaknya sebuah gunung yang menjulang tinggi dan tidak tergoyahkan dengan keraguan sedikitpun”.

Habib Abdullah Al-Haddad menambahkan bahwa jika manusia memiliki keyakinan yang kuat maka panca inderanyapun tidak akan memperdulikan bisikan-bisikan dari setan dan setanpun akan berlari menjauhi darinya. Habib Abdullah Al-Haddad memberikan bentuk nilai pendidikan tauhid yang dapat memperkuat keyakinan melalui tiga hal yakni;<sup>17</sup> (a) Senantiasa mendengarkan ayat-ayat al-quran dan hadis-hadis Nabi Saw yang menunjukkan sifat kesempurnaan Allah dalam penciptaan makhluk, amar ma'ruf nahi munkar, dan pemaksaan Allah terhadap segala bentuk perintah dan larangannya serta yang menunjukkan kebenaran atas risalah Nabi Saw, kisah-kisah tentang terjadinya hari kiamat dan siksaan bagi orang-orang yang menentang perintah Allah; (b) Melihat dengan kekaguman terhadap ciptaan Allah yang berada di langit dan bumi yang telah Allah sebarakan segala bentuk keindahan yang menakjubkan; (c) Mengerjakan perbuatan secara sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang diperlukan secara terus menerus dan sesuai dengan batas kemampuan.

## 2. Pelurusan Aqidah

Habib Abdullah Al-Haddad memberikan wasiat kepada umat Islam untuk selalu memperbaiki, meluruskan dan memperkuat akidah. Selain itu beliau memberikan penjelasan untuk selalu mempertahankan dan mengikuti kelompok firqoh najiyah yang telah dikenal cukup luas di tengah-tengah umat islam dengan sebutan Ahlussunnah Wal Jamaah. Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan akidah yang selalu berpegang teguh terhadap sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan para sahabat-sahabatnya. Dan apabila umat Islam mampu menjalani dengan sepenuh hati terhadap dalil-dalil Al-

---

<sup>17</sup> Habib Abdullah bin Alawi al-haddad, *Risalatul Muawanah Wa Mudhoharoh Wa Muazarah*, (Beirut: Darul Hawi,1994), 21

Quran, Sunnah yang memuat ilmu keimanan, amalan salafussaleh dari para sahabat dan tabi'in maka akan mengetahui hakikat dari kebenaran akidah yang nisbatkan kepada Abul Hasan Al-Asyari dan menempuh tahapan dari akidah.

Akidah yang dinisbatkan tersebut merupakan akidah yang dikumpulkan melalui sanad yang bersambung mulai dari sahabat nabi sampai umat setelahnya dan ulama-ulama pilihan dan para tabi'in. Sehingga akidah yang dibawa tersebut merupakan akidah para pengikut kebenaran dalam setiap tempat dan masa.

### 3. Relasi dengan Takdir Allah

Selalu rela menerima dengan takdir yang Allah Swt berikan kepada manusia merupakan salah satu bentuk hasil dari rasa cinta dan bentuk mengenal Allah secara menyeluruh. Orang yang mencintai dan mengenal Allah maka sudah sepatutnya menerima takdir baik buruk yang Allah Swt berikan kepada manusia.<sup>18</sup>

Dalam pembahasan ini, Habib Abdullah Al-Haddad menekankan betapa pentingnya menerima segala bentuk takdir Allah yang telah diberikan kepada kita semua, baik berupa takdir yang menyenangkan kita maupun yang tidak begitu baik bagi kita. Karena menurut beliau tidak menerima takdir dari Allah merupakan salah satu bentuk penentangan terhadap Allah Swt, dan hanya orang bodohlah yang berani menentang takdir Allah, dzat yang memiliki segala isi dunia.

Kemudian Habib Abdullah Al-Haddad memberikan bentuk tindakan dari nilai pendidikan tauhid berupa rela dengan takdir Allah Swt dengan melakukan dua hal, yakni; (a) Sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan dan kekayaan. Seseorang tidak akan terfikirkan sebuah kebencian kepada kedua takdir ini hingga orang tersebut merasakan sebuah keirisan terhadap orang lain yang memiliki kelebihan dalam kesehatan dan kekayaan. Maka hendaknya rela menerima dengan segala bentuk pemberian Allah dalam kedua hal tersebut sesuai dengan ketentuan terbaik yang telah dipilihkan Allah Swt untuk manusia. (b) Suatu permasalahan yang menimpa keadaan manusia dan tidak selalu terjadi seperti bencana, sakit dan kemiskinan. Maka diharamkan bagi manusia merasa jenuh dan bosan dengan ujian yang Allah berikan kepada manusia. Jika tidak bisa berbuat seperti itu maka sabar dan puas dengan pemberian Allah merupakan tindakan yang terbaik.

### 4. Doa dan Permintaan

---

<sup>18</sup> Habib Abdullah bin Alawi al-haddad, *Risalatul Muawanah Wa Mudhoharoh Wa Muazarah*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), 186-188

Sesungguhnya doa dan permintaan tidak akan menggoyahkan ridho Allah Swt. Justru hal tersebut merupakan bagian dari ridhonya dan doa merupakan suatu pendekatan kepada Allah Swt, ungkapan rasa pengabdian, sebagai pertanda sifat lemahnya manusia, kehinaan, dan rasa butuh terhadap pertolongan Allah Swt. Habib Abdullah Al-Haddad menambahkan jika hal tersebut dilaksanakan dengan istiqomah maka akan mendapatkan kedekatan yang baik kepada Allah Swt.

### **3. Relevansi nilai pendidikan tauhid dalam kitab Risalatul Mu'awanah pada Konteks Pendidikan Islam Modern**

Dalam mempersiapkan masyarakat madani, tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, namun lebih dari itu, institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik yang menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern.

Di hadapan ide-ide modernisasi yang didasari dan didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka lembaga- lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan yang harus diberi solusi. Dalam memberikan solusi tersebut, lembaga pendidikan terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya. Oleh karena itu, selain harus selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisasi, juga melakukan penganalisisan terhadapnya.<sup>19</sup>

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan akan menampilkan sebuah negara kedalam bentuk baru. Nurcholish Madjid pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan datang seperti sosok “siswa yang canggih”. Ia pun juga menyelaraskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, kosmopolit, terbuka dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman In Land Culture masih mendominasi.

Dengan kata lain, suatu penampilan Islam Modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupam modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai

---

<sup>19</sup> Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 38

keislaman. Dalam bahasa sederhana dan populer, didengar adanya keselarasan Iptek (ilmu dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa). Dengan potensi inilah, harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan. Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan Islam justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali.<sup>20</sup>

Selain itu, Tujuan pendidikan Islam modern adalah melahirkan satu generasi masyarakat baru yang memiliki budaya membaca dan menulis, bersikap kritis, mengembangkan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, teknologi, namun tetap berlandaskan pada tauhid, akhlakul karimah (akhlak yang mulia) dan keseimbangan. Dengan berlandaskan tauhid, ilmu, teknologi, peradaban dan kebudayaan yang dikembangkan, akan membawa manusia semakin tunduk dan patuh kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

Dengan memperhatikan pembahasan pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab Risalatul Mu’awanah maka dapat disimpulkan adanya relevansi yang sesuai dengan teori-teori pendidikan modern yang tidak hanya berupa pendidikan terkait pelajaran akan tetapi juga nilai spiritual baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui pembahasan dalam kitab Risalatul Muawanah yang menjelaskan bentuk-bentuk pendidikan tauhid yang dapat dilakukan oleh umat Islam maupun diterapkan oleh lembaga pendidikan formal terhadap anak-anak didiknya.

Dalam Kitab Risalatul Muawanah memuat beberapa bab yang secara eksplisit menjelaskan tentang nilai pendidikan tauhid yang sejalan dengan pendidikan Islam modern, meskipun masih banyak pembahasan pendidikan tauhid yang disisipkan oleh Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dalam bukunya tersebut. Akan tetapi hanya terdapat lima bab yang membahas secara jelas tentang pendidikan tauhid. Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dalam kelima bab tersebut menjelaskan secara rinci pendidikan tauhid beserta dengan contoh sikap yang harus dilakukan oleh seorang salik (peserta didik yang menempuh jalan keridhoan Allah). Selain itu beliau juga memberikan ulasan tentang dasar dasar pendidikan tauhid melalui Al-Quran, Al-Hadist dan qoul ulama serta beliau menambahkan kisah-kisah yang masih berkaitan dengan pembahasan pendidikan tauhid.

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 123

<sup>21</sup> Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Conciencia*, 1 (2018): 14-15.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterangan pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab yang menjadi fokus penelitian memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam di era modern serta dapat diterapkan kedalam pendidikan Islam modern untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Habib Abdullah Al-Haddad memberikan pembahasan secara lengkap dan memberikan contoh bentuk pendidikan tauhid secara tersurat dalam lima bab pembahasan yakni Keyakinan, pelurusan aqidah, ridho dengan takdir Allah dan berdoa kepada Allah. Keterangan pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab Risalatul Muawanah yang menjadi fokus penelitian memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam di era modern serta dapat diterapkan kedalam pendidikan Islam modern untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern.

Tenaga pendidik dan masyarakat umum dapat mengikuti langkah-langkah menempuh jalan tauhid yang telah dijelaskan oleh habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dalam kitab Risalatul Muawanah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 59, 2021.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia*, 1 (2018)
- Alfatah, Susi Silviana Sari dan Akhid Ilyas. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam." *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 5, no. No. 1 (2021): 92–98. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Anhar. "Tauhid Uluhiyah." *Al-Mubarak* 4, no. 2 (2019): 82–91.
- Anwar, Choirul. *Hakikat Manusia dalam pendidikan sebuah tujuan filosofis*, 2014.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–247.
- Habib Abdullah bin Alawi al-haddad, *Risalatul Muawanah Wa Mudhoharoh Wa Muazarah*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), 188-190
- Hadi, Abu. *Penelitian Kualitatif*. Banyumas: Cv. Pena Pustaka, 2021.

- Hambal, Muhammad. "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 22–38.
- Hasbi, Dr. H. Muhammad. *Ilmu tauhid*. Yogyakarta: Trustmedia publishing, 2016.
- Imron, Ali. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang* 9, no. 1 (2021): 70–102.
- Khoiruddin, Moh. "Pendidikan Islam tradisional dan modern." *Tasyri'* 25, no. 2 (2018): 92–105.
- Muhtarudin, Habib, dan Ali Muhsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 311–330.
- Mulyadi. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern" 25, no. 3 (2016): 1–23. Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018):